

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dikenal juga dengan Indonesia *Stock Exchange* (IDX) merupakan salah satu lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Indonesia terbentuk dari penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa Efek Jakarta merupakan pasar modal yang fokus terhadap perdagangan saham, sedangkan Bursa Efek Surabaya (BES) dulunya berfokus mengelola perdagangan obligasi. Namun, BES dan BEJ melakukan merger sehingga menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 (Sahamok, 2019). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 1 Butir 13 menerangkan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 53 Tahun 1990 mengenai pasar modal, dikatakan bahwa Bursa Efek adalah suatu pertemuan termasuk suatu sistem elektronik tanpa tempat pertemuan yang diorganisasikan dan digunakan untuk menyelenggarakan pertemuan penawaran jual-beli atau perdagangan efek. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga sektor dengan masing-masing klasifikasi industri, yaitu: Sektor utama, industri penghasil bahan baku (sektor pertanian dan sektor pertambangan); Sektor kedua, industri manufaktur (sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi); Sektor ketiga, sektor industri jasa (sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, serta sektor perdagangan, jasa dan investasi). Selaras dengan jalannya penelitian, maka peneliti akan membahas sesuai dengan objek yang akan diteliti yaitu sektor pertambangan. Berdasarkan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), industri pertambangan termasuk dalam kelompok

sektor utama industri penghasil bahan baku. Industri pertambangan terbagi lagi menjadi beberapa subsektor, yaitu; subsektor pertambangan batubara, subsektor pertambangan minyak dan gas bumi, subsektor pertambangan batu-batuan, dan subsektor pertambangan lainnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara Bab 1 Pasal 1 Butir 1, mendefinisikan pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara Bab 1 Pasal 1 Butir 6, mengatakan usaha pertambangan adalah kegiatan dalam rangka pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi tahapan kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta pascatambang.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor penopang ekonomi negara Indonesia dikarenakan sektor pertambangan memiliki banyak peran sebagai penyedia energi yang sangat diperlukan bagi pergerakan kegiatan perekonomian suatu negara. Mulai dari peningkatan pendapatan ekspor, pembangunan daerah, pemasukan anggaran ke negara, peningkatan aktivitas ekonomi, dan juga sebagai wadah pembuka lapangan kerja baru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral Dan Batu Bara Butir b, menimbang bahwa kegiatan usaha pertambangan mineral dan batubara yang merupakan kegiatan usaha pertambangan di luar panas bumi, minyak dan gas bumi serta air tanah mempunyai peranan penting dalam memberikan nilai tambah secara nyata kepada pertumbuhan ekonomi nasional dan pembangunan daerah secara berkelanjutan. Hasil tambang yang telah banyak memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia, yaitu: batubara, nikel, minyak bumi dan gas alam, aspal, tembaga, dan bauksit. Sumber daya alam ini digunakan sebagai bahan bakar dalam kehidupan sehari-hari baik untuk kebutuhan rumah tangga ataupun industri (Dermawan, 2016).

Dari berbagai macam hasil tambang tersebut dapat dikatakan sektor pertambangan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) serta dinilai memiliki kontribusi yang sangat baik. Sektor ini juga berperan sebagai salah satu penyumbang devisa terbesar di Indonesia. Selama tahun 2018, jumlah setoran ke negara dari sektor ini mencapai Rp46,6 triliun (Ramadhan, 2019). Tidak hanya itu, sektor pertambangan Indonesia dikatakan terbaik kedua setelah India, data ini diambil berdasarkan Indeks Tata Kelola Sumber Daya 2017 yang disusun oleh *Natural Resource Governance Institute* (NRGI), bahwa tata kelola sektor pertambangan nasional menduduki peringkat ke-11 diantara 89 penilaian khusus sektor tingkat negara, dan kedua dikawasan Asia Pasifik setelah India (Nababan, 2017). Hal ini dibuktikan dengan data PDB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2013-2018 dari Badan Pusat Statistik Indonesia yang disajikan dalam Gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1.1 PDB Atas Dasar Harga Konstan Pertambangan dan Penggalian (Milyar Rupiah) Tahun 2013-2018

Sumber: Data yang telah diolah (2019)

Gambar 1.1 menunjukkan PDB atas dasar harga konstan berdasarkan lapangan usaha selama periode 2013-2018. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian suatu negara dalam periode tertentu. PDB atas dasar harga konstan

merupakan PDB yang berguna untuk menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar atas dasar harga berlaku konstan. Dari data yang terdapat pada PDB konstan, dapat diketahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun tanpa melihat pengaruh inflasi harga yang terjadi selama periode tersebut (Badan Pusat Statistik, 2019).

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa kontribusi pertambangan mengalami penurunan tahun 2015 yang kemudian semakin membaik hingga tahun 2018. Dengan terjadinya peningkatan tersebut, menandakan bahwa kinerja industri pertambangan semakin membaik dari tahun ke tahun. Secara tidak langsung, kenaikan ini akan menimbulkan dampak ketertarikan para pelaku bisnis untuk terus menanamkan modalnya pada industri pertambangan. Oleh karena itu, sektor pertambangan masih banyak diminati dalam pasar modal hingga saat ini. Adanya perkembangan terhadap kinerja industri pertambangan, tentunya akan membuat pihak manajemen perusahaan melakukan berbagai cara agar investor dan pelaku bisnis lainnya terus tertarik untuk menanamkan modalnya pada industri ini. Maka, penulis tertarik untuk menjadikan industri pertambangan sebagai objek penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2018.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Sebelum melakukan investasi, investor memerlukan proses pengambilan keputusan. Terutama di pasar saham, jika langkah yang dilakukan investor salah, maka prediksi yang awalnya ingin mendapatkan keuntungan bisa jadi berujung pada kerugian. Untuk itulah adanya laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai acuan para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk menganalisis serta mengambil keputusan berinvestasi. Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis yang berguna untuk membaca laporan keuangan bertujuan umum serta membaca data-data yang berkaitan guna menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Dengan melakukan analisis

laporan keuangan, pihak yang berkepentingan dapat mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis (Subramanyam, 2017:15).

Laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan akan memberikan informasi tentang kondisi keuangan kepada para pembaca laporan keuangan, pemilik perusahaan beranggapan bahwa laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban manajemen atas pengolahan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Wahyudiono, 2014). Informasi kondisi keuangan dan hasil operasi dari laporan keuangan ini nantinya sangat berguna bagi berbagai pihak, antara lain pihak-pihak yang berada di dalam kepentingan internal maupun pihak-pihak yang berada di luar kepentingan eksternal (Kusumaningrostaty dan Mutasowifin, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan akhir dari suatu proses keuangan yang berisikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan informasi inilah nantinya akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak-pihak tertentu untuk mengukur kinerja perusahaan. Oleh karena sifatnya yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis perusahaan, tentunya laporan keuangan harus memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Salah satu parameter yang terdapat dalam laporan keuangan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. SFAC No.1 menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama untuk menaksir seberapa baik atau buruknya manajemen dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya kepada pemilik dan pihak lain yang berkepentingan. Adanya laporan keuangan akan membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Semakin ketatnya persaingan bisnis, tentu saja manajemen perusahaan berlomba-lomba ingin memperlihatkan kepada publik bahwa kinerja mereka yang terbaik. Kinerja perusahaan yang baik tentu saja akan memengaruhi nilai pasar perusahaan dan minat investor untuk berinvestasi. Laba yang dilaporkan merupakan sinyal untuk mengetahui laba di masa yang akan datang, pengguna laporan keuangan dapat

membuat prediksi berdasarkan laba yang telah diperoleh perusahaan (Djoko dan Tahu, 2017). Namun dalam mengambil keputusan, kebanyakan investor terlalu fokus terhadap performa perusahaan dari angka labanya saja tanpa mempertimbangkan proses yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh laba tersebut. Padahal terdapat banyak informasi yang bisa saja tidak diketahui dan sengaja dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan yang diinformasikan kepada publik. Pihak manajemen menyadari betapa pentingnya informasi laba, menyebabkan mereka cenderung melakukan tindakan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) yaitu melakukan manipulasi laba atau yang dikenal dengan manajemen laba, perataan laba merupakan salah satu dari tindakan manajemen laba (Nurkomariah *et al.* 2019). Perilaku ini terjadi karena adanya pengaruh asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Asimetri informasi ini terjadi karena pihak manajemen memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibanding pihak eksternal, sehingga manajemen dapat menggunakan informasi ini untuk memanipulasi laporan keuangan (Dewi dan Suryanawa, 2019).

Berdasarkan teori keagenan, dikatakan bahwa konflik akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* (pemegang saham) maupun *agent* (manajemen) mempunyai kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingannya masing-masing (Murti *et al.* 2017). Konflik yang dimaksud yaitu ketika pihak manajemen berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, sedangkan pemegang saham menginginkan kesejahteraan mereka yang meningkat. Ketika manajemen menginginkan mendapatkan kredit sebesar mungkin dengan bunga yang rendah, kreditur berkeinginan kredit yang didapat sesuai dengan kemampuan perusahaan. Serta, ketika manajemen menginginkan membayar pajak serendah mungkin, pemerintah justru menginginkan memungut pajak setinggi mungkin. Hal ini tercermin pada berita yang menyatakan bahwa Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan mengatakan bahwa kepatuhan para pengusaha maupun perusahaan tambang mineral dan batubara (minerba) serta minyak dan gas (migas) menunjukkan bahwa banyak dari perusahaan pertambangan ini tidak melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan Pajak Penghasilan (PPh) (Ariyanti, 2016).

Kementerian Keuangan juga mencatat penerimaan pajak pada sektor pertambangan hingga akhir September 2019 turun 20,6% menjadi Rp43,21 triliun. Padahal, periode yang sama pada tahun lalu mencatat pertumbuhan 69,9%. Sri Mulyani Indrawati menyatakan bahwa penurunan penerimaan pajak terjadi karena penerimaan perusahaan menurun. Jika penerimaan perusahaan menurun maka pembayaran pajak mereka juga akan menurun (Katadata, 2019). Kasus lain yang mengindikasikan bahwa adanya tindakan perataan laba yaitu terjadinya kasus antara PT Timah Tbk dan Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau. Karyawan yang berjumlah 30 orang ini menyampaikan tuntutan agar jajaran direksi segera mengundurkan diri. Hal ini dikarenakan direksi PT Timah Tbk dianggap banyak melakukan kesalahan dan kelalaian selama masa jabatannya sejak 2013. IKT menilai direksi banyak melakukan kebohongan publik melalui media dengan memanipulasi laporan keuangan. Pada *press release* laporan keuangan semester 1-2015 didapatkan bahwa efisiensi dan strategi membuahkan kinerja positif padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp59 miliar. Tidak hanya itu, utang yang pada tahun 2013 hanya mencapai Rp263 miliar utang ini justru mengalami peningkatan hampir 100 persen menjadi Rp2,3 triliun pada tahun 2015 (Afrianto, 2016).

Perataan laba merupakan suatu bentuk rekayasa atas laba yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan periode sebelumnya, sehingga para investor dapat menyimpulkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah dan kinerja perusahaan terlihat bagus serta memiliki pengaruh yang dapat menguntungkan (Putra dan Suardana, 2016). Menurut Novita dalam Puspita (2018) terjadinya perataan laba karena manajemen lebih memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan termotivasi untuk menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya dan menurunkan laba yang dilaporkan jika laba sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya. Untuk menentukan serta membedakan antara perusahaan yang melakukan perataan

laba dan yang tidak melakukan perataan laba, dapat diukur dengan menggunakan Indeks Eckel (1981). Indeks Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel laba setelah pajak dan variabel penjualan untuk pengukurannya. Hasil pengukuran Indeks Eckel ini, nantinya akan disimpulkan jika hasil dari Indeks Eckel adalah kurang dari satu (<1), maka perusahaan terindikasi melakukan perataan laba dan dikategorikan sebagai satu (1). Jika perhitungan Indeks Eckel menunjukkan hasil lebih dari satu (>1) maka perusahaan ini tidak terindikasi melakukan perataan laba sehingga dikategorikan sebagai nol (0), (Putri dan Budiasih, 2018).

Tabel 1.1 Tabel Indeks Eckel Sektor Pertambangan Tahun 2013-2018

Keterangan	Jumlah	%
Melakukan Perataan Laba	23	63,9
Tidak Melakukan Perataan Laba	13	36,1
Total	36	100

Sumber: Data yang telah diolah (2019)

Berdasarkan perhitungan Indeks Eckel dari 36 sampel sektor pertambangan tahun 2013 hingga 2018 pada Tabel 1.1, terdapat 23 sampel yang terindikasi melakukan perataan laba, sedangkan 13 sampel lainnya tidak terindikasi melakukan perataan laba. Dapat dikatakan bahwa perusahaan pertambangan masih cenderung memiliki minat untuk melakukan perataan laba agar dapat membuat laba yang dilaporkan seolah-olah tidak berfluktuasi.

Dilihat dari berbagai macam penelitian, ternyata terdapat beberapa faktor yang diduga memengaruhi terjadinya perataan laba. Beberapa faktor tersebut akan digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini, yaitu: *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *income tax*. Faktor pertama yang diduga memengaruhi perataan laba yaitu *operating profit margin* atau marjin laba operasional. *Operating profit margin* merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam beroperasi (Fadhli *et al.* 2015). Menurut Hery (2017:42), *operating profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase laba operasional atas

penjualan bersih perusahaan. *Operating profit margin* merupakan salah satu bagian dari faktor penentu perataan laba, hal ini dikarenakan semakin tinggi *profit* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula harapan investor terhadap kenaikan *return* saham (Nazira dan Ariani, 2016). Semakin besar perubahan yang terjadi pada *operating profit margin* maka akan menunjukkan semakin besar pula fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba operasi. Sehingga, dari informasi ini nantinya akan dapat memengaruhi investor dalam memprediksi laba dan kelangsungan usaha perusahaan. Sehubungan dengan hal itu, manajemen akan semakin termotivasi untuk melakukan perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dan dapat meningkatkan kepercayaan para investor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan dan Sari (2018), Daud dan Fauzan (2017), serta Nazira dan Ariani (2016) mendapatkan bahwa *operating profit margin* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurafifah *et al* (2018) didapatkan bahwa *operating profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

**Tabel 1.2 *Operating Profit Margin* dan Perataan Laba
Sektor Pertambangan Tahun 2013-2018.**

<i>Operating Profit Margin</i>							
No	Kode	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	TINS	14,16%	12.55%	1.18%	7.14%	7.93%	6.75%
	PL	0	1	1	1	1	1
2	ELSA	7,12%	10.06%	12.45%	11.56%	6.91%	5.75%
	PL	1	1	1	1	1	1
3	PTBA	16,57%	17.84%	17.57%	18.00%	30.29%	28.10%
	PL	1	1	1	0	0	0
4	RUIS	9,50%	8.18%	9.67%	7.68%	7.07%	6.81%
	PL	0	1	1	0	0	1
5	CTTH	12,88%	0.44%	4.70%	9.63%	9.99%	11.73%
	PL	1	0	1	1	0	0
6	ARTI	43,9%	25.4%	28.34%	23.25%	39.31%	35.26%
	PL	1	1	0	1	0	0

Sumber: Data yang telah diolah (2019)

Keterangan:

-  : Kode perusahaan
-  : Perataan laba
-  : Bukan perataan laba

Tabel 1.2, menunjukkan nilai antara *operating profit margin* dan perataan laba. Dapat dilihat terdapat perusahaan yang nilai *operating profit margin* mengalami kenaikan dan penurunan diikuti dengan perataan laba. Namun juga terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan *operating profit margin* tetapi tidak diikuti dengan perataan laba. *Operating profit margin* PT Elnusa Tbk (ELSA) pada tahun 2013 ke 2014 terjadi kenaikan dan diikuti perataan laba. Pada tahun 2014 ke 2015 terjadi kenaikan *operating profit margin* yang diikuti juga dengan perataan laba. Pada tahun 2015 ke 2016 terjadi penurunan pada *operating profit margin* dan tetap menunjukkan perataan laba. Pada tahun 2016 ke 2017 *operating profit margin* mengalami penurunan dan tetap terjadi perataan laba. Pada tahun 2017 ke 2018 *operating profit margin* mengalami penurunan dan diikuti juga dengan perataan laba. Berbeda dengan PT Timah Tbk (TINS), pada tahun 2013 ke 2014 *operating profit margin* mengalami penurunan diikuti perataan laba. Pada tahun 2014 ke 2015, *operating profit margin* mengalami penurunan tetapi tetap diikuti dengan perataan laba. Pada tahun 2015 ke 2016, *operating profit margin* mengalami kenaikan dan diikuti dengan perataan laba. Pada tahun 2016 ke 2017, *operating profit margin* mengalami kenaikan dan tetap diikuti perataan laba. Namun tahun 2017 ke 2018, *operating profit margin* mengalami penurunan tetapi tetap diikuti perataan laba. Berdasarkan adanya ketidaksesuaian antara fenomena yang telah diolah oleh Penulis dengan penelitian terdahulu serta konsep yang telah dijelaskan, maka *operating profit margin* layak untuk dijadikan variabel penelitian untuk membuktikan bagaimana pengaruh dari *operating profit margin* terhadap perataan laba.

Faktor kedua adalah *cash holding*. Menurut Talebnia dan Darvish, *cash holding* diartikan sebagai kepemilikan kas. Kas yang berada dalam perusahaan biasanya digunakan untuk pembiayaan operasional, investasi, atau dipegang sendiri

untuk alasan berjaga-jaga, sehingga kas dapat berhubungan signifikan dan berhubungan langsung terhadap perataan laba. Semakin tinggi kepemilikan kas atau semakin tinggi kas yang terdapat pada perusahaan, maka semakin tinggi juga tingkat perataan laba (Dewi dan Latrini, 2016). *Cash holding* merupakan kas likuid yang dimiliki perusahaan dan sifatnya berjangka waktu pendek, serta sifat kas yang mudah dicairkan membuat kas mudah dipindahtangankan dan disembunyikan untuk digunakan dan dimanfaatkan (Putri dan Budiasih, 2018). Adanya informasi kas di dalam perusahaan membuat investor dapat menilai kinerja pihak manajemen dari kemampuannya dalam menjaga kenaikan kas yang ada di perusahaan agar tetap stabil. Untuk tetap mempertahankan stigma investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang bagus, maka salah satu tindakan yang dapat dilakukan pihak manajemen untuk mempertahankan kestabilan ini yaitu dengan melakukan perataan laba (Dewi dan Latrini, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Revinsia *et al* (2019), Napitupulu *et al* (2018), Dewi dan Latrini (2016), Natalie dan Astika (2016) serta Sarwinda dan Afriyenti (2015) mendapatkan bahwa *cash holding* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adiwidjaja dan Tundjung (2019) serta Eni dan Suryanawa (2018) didapatkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

**Tabel 1.3 *Cash Holding* dan Perataan Laba
Sektor Pertambangan Tahun 2013-2018.**

<i>Cash Holding</i>							
No	Kode	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	TINS	7,78%	3.55%	5.36%	5.90%	11.43%	5.18%
	PL	0	1	1	1	1	1
2	ELSA	30,19%	24.96%	21.21%	17.76%	18.58%	12.71%
	PL	1	1	1	1	1	1
3	PTBA	28,63%	27.27%	18.44%	19.78%	16.17%	26.06%
	PL	1	1	1	0	0	0
4	RUIS	8,26%	9.96%	12.31%	5.83%	7.28%	7.80%
	PL	0	1	1	0	0	1
5	CTTH	3,99%	2.81%	0.51%	1.08%	0.51%	0.71%
	PL	1	0	1	1	0	0
6	ARTI	2,12%	3.18%	0.77%	1.31%	0,62%	0.59%
	PL	1	1	0	1	0	0

Sumber: Data yang telah diolah (2019)

Keterangan:

- : Kode perusahaan
- : Perataan laba
- : Bukan perataan laba

Tabel 1.3 menunjukkan nilai antara *cash holding* dan perataan laba. Dapat dilihat terdapat perusahaan yang nilai *cash holding* mengalami kenaikan dan penurunan diikuti dengan perataan laba. Namun juga terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan *cash holding* tetapi tidak diikuti dengan perataan laba. *Cash holding* PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS), pada tahun 2013 ke 2014 mengalami kenaikan diikuti dengan perataan laba. Pada tahun 2014 ke 2015, *cash holding* mengalami kenaikan dan diikuti perataan laba. Pada tahun 2015 ke 2016, *cash holding* menurun tetapi tidak diikuti dengan perataan laba. Begitu pula pada tahun 2016 ke 2017, *cash holding* mengalami kenaikan namun tidak diikuti perataan laba. Pada tahun 2017 ke 2018, *cash holding* mengalami kenaikan dan diikuti dengan perataan laba. Berbeda dengan PT Elnusa Tbk (ELSA), pada tahun 2013 ke 2014 terjadi penurunan *cash holding* tetapi diikuti perataan laba. Pada tahun 2014 ke 2015, *cash holding* mengalami penurunan dan

diikuti dengan perataan laba. Begitu juga dengan tahun 2015 ke 2016, penurunan *cash holding* tetap diikuti dengan perataan laba. Pada 2016 ke 2017, *cash holding* terus menurun diikuti dengan perataan laba. Hingga tahun 2017 ke 2018 *cash holding* terus mengalami penurunan tetapi tetap diikuti dengan perataan laba. Berdasarkan adanya ketidaksesuaian antara fenomena yang telah diolah oleh Penulis dengan penelitian terdahulu serta konsep yang telah dijelaskan, maka *cash holding* layak untuk dijadikan variabel penelitian untuk membuktikan bagaimana pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba.

Faktor ketiga yang diduga dapat memengaruhi perataan laba yaitu *bonus plan*. *Bonus plan* atau kompensasi bonus merupakan bonus yang diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah direncanakan perusahaan (Nurani dan Dillak, 2019). Dengan adanya perjanjian kompensasi bonus ini manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi target laba yang akan didapatkan agar manajemen dapat menerima bonus. Teori agensi mengatakan bahwa adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat membuat pihak manajemen berkeinginan untuk menaikkan laba perusahaan agar mendapatkan bonus yang lebih besar. Untuk mewujudkan hal ini, manajemen akan terdorong untuk melakukan manipulasi terhadap laba yang akan dilaporkan. Pihak manajemen perusahaan akan memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini, sehingga laba akan terlihat maksimal (Dwiadnyani dan Mertha, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryanawa (2019) serta Puspita (2018) mendapatkan bahwa *bonus plan* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Dillak (2019) serta Dwiadnyani dan Mertha (2018) menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

**Tabel 1.4 Bonus Plan dan Perataan Laba
Sektor Pertambangan Tahun 2013-2018.**

<i>Bonus Plan</i>							
No	Kode	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	TINS	26,11	26,18	26,07	26,33	26,47	26,53
	PL	0	1	1	1	1	1
2	ELSA	25,84	25,85	25,90	25,62	25,81	25,96
	PL	1	1	1	1	1	1
3	PTBA	26,95	26,84	26,97	26,83	27,42	27,58
	PL	1	1	1	0	0	0
4	RUIS	25,16	25,36	25,35	25,28	25,20	25,14
	PL	0	1	1	0	0	1
5	CTTH	22,92	23,06	23,17	23,17	22,89	22,89
	PL	1	0	1	1	0	0
6	ARTI	23,86	23,88	24,02	23,44	23,33	23,53
	PL	1	1	0	1	0	0

Sumber: Data yang telah diolah (2019)

Keterangan:

- : Kode perusahaan
- : Perataan laba
- : Bukan perataan laba

Tabel 1.4 menunjukkan nilai antara *bonus plan* dan perataan laba. Dapat dilihat terdapat perusahaan yang nilai *bonus plan* mengalami kenaikan dan penurunan diikuti dengan perataan laba. Namun juga terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan *bonus plan* tetapi tidak diikuti dengan perataan laba. Pada perusahaan PT Citatah Tbk (CTTH), tahun 2013 ke 2014 terjadi kenaikan *bonus plan* tetapi tidak terjadi perataan laba. Pada tahun 2014 ke 2015, kenaikan *bonus plan* diikuti dengan perataan laba. Pada tahun 2015 ke 2016, *bonus plan* mengalami penurunan tetapi tetap diikuti dengan perataan laba. Pada tahun 2016 ke 2017, *bonus plan* terus mengalami penurunan tetapi tidak terjadi perataan laba. Begitu pula dengan tahun 2017 ke 2018, penurunan *bonus plan* tidak diikuti dengan perataan laba. Berbeda dengan perusahaan PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) tahun 2013 ke 2014 terjadi kenaikan *bonus plan* diikuti perataan laba. Pada tahun 2014 ke 2015, kenaikan *bonus plan* tidak diikuti dengan perataan laba. Pada tahun

2015 ke 2016 terjadi penurunan *bonus plan* dan diikuti dengan perataan laba. Namun pada tahun 2016 ke 2017 terjadi penurunan *bonus plan* tetapi tidak diikuti dengan perataan laba, dan tahun 2017 ke 2018 *bonus plan* mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti dengan perataan laba. Berdasarkan adanya ketidaksesuaian antara fenomena yang telah diolah oleh Penulis dengan penelitian terdahulu serta konsep yang telah dijelaskan, maka *bonus plan* layak dijadikan variabel penelitian untuk membuktikan bagaimana pengaruh *bonus plan* terhadap perataan laba.

Faktor keempat yang diduga dapat memengaruhi terjadinya perataan laba yaitu *income tax*. *Income tax* atau pajak penghasilan merupakan pajak yang dikenakan atas bertambahnya kemampuan ekonomi dalam bentuk apapun yang dihasilkan oleh wajib pajak dan dihitung berdasarkan peraturan perpajakan. Objek dari pajak penghasilan ini berupa penghasilan yang memiliki kaitan erat dengan profitabilitas. Tingkat profitabilitas menjadi acuan dalam pembayaran pajak, profitabilitas yang tinggi menyebabkan kewajiban pembayaran pajak penghasilan juga akan tinggi. Laba yang terlalu tinggi akan menyebabkan kekhawatiran perusahaan karena akan meningkatkan pembayaran pajak, namun jika laba yang dihasilkan rendah akan menyebabkan pihak berkepentingan berpikir bahwa perusahaan memiliki kinerja yang buruk. Untuk menghindari kekhawatiran ini, perusahaan akan berpikir melakukan perataan laba agar dapat membayar pajak seminimal mungkin (Pratiwi dan Handayani, 2014). Menurut Suharto dan Sujana (2016), sistem pajak memiliki peranan penting sebagai kunci dalam laporan keuangan perusahaan. Serta, peraturan pembayaran pajak merupakan faktor utama dalam memilih jenis kebijakan dan metode akuntansi yang akan digunakan perusahaan. Hal ini menyebabkan manajemen akan melakukan tindakan perataan laba dan membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara merapikan laba untuk menghindari pembayaran pajak terlalu tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firnanti (2019) serta Mardiana dan Yulianasari (2018) mendapatkan bahwa *income tax* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningrum (2016) serta Suharto dan Sujana (2016) menyatakan bahwa *income tax* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

**Tabel 1.5 *Income Tax* dan Perataan Laba
Sektor Pertambangan Tahun 2013-2018.**

<i>Income Tax</i> (dalam triliun rupiah)							
No	Kode	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	TINS	0,2571	0,345734	0,066602	0,131921	0,207297	0,191669
	PL	0	1	1	1	1	1
2	ELSA	0,094595	0,141609	0,127993	0,102252	0,075612	0,075491
	PL	1	1	1	1	1	1
3	PTBA	0,607081	0,655512	0,626685	0,672511	1,520551	1,677944
	PL	1	1	1	0	0	0
4	RUIS	0,0267274	0,0222087	0,0287498	0,028782	0,0179915	0,0175249
	PL	0	1	1	0	0	1
5	CTTH	0,0014418	-0,00037	0,0020378	0,0058829	0,0022309	0,0041358
	PL	1	0	1	1	0	0
6	ARTI	0,9912004	-0,0034781	-0,0067023	-0,0071905	0,0039876	0,012989
	PL	1	1	0	1	0	0

Sumber: Data yang telah diolah (2019)

Keterangan:

-  : Kode perusahaan
-  : Perataan laba
-  : Bukan perataan laba

Tabel 1.5 menunjukkan nilai antara *income tax* dan perataan laba. Dapat dilihat terdapat perusahaan yang nilai *income tax* mengalami kenaikan dan penurunan diikuti dengan perataan laba. Namun juga terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan *income tax* tetapi tidak diikuti dengan perataan laba. Pada tahun 2013 ke 2014, *income tax* pada perusahaan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami kenaikan dan diikuti dengan perataan laba. Pada tahun 2014 ke 2015, *income tax* menurun tetapi tetap diikuti dengan perataan laba. Namun, pada tahun 2015 hingga 2018, *income tax* mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti dengan perataan laba. Berbeda dengan PT Timah Tbk (TINS), pada tahun 2013 ke 2014 kenaikan *income tax* diikuti dengan perataan laba. Pada tahun 2014 ke 2015 justru penurunan *income tax* diikuti dengan perataan laba. Pada tahun 2015 ke 2016, *income tax* mengalami kenaikan dan diikuti dengan perataan laba. Begitu juga

dengan tahun 2016 ke 2017 kenaikan *income tax* diikuti dengan perataan laba. Bahkan penurunan *income tax* tahun 2017 ke 2018 tetap diikuti dengan perataan laba. Berdasarkan tinggi dan rendahnya *income tax* serta pengaruhnya terhadap perataan laba dan tidak perataan laba, maka *income tax* layak untuk dijadikan variabel penelitian untuk membuktikan bagaimana sebenarnya pengaruh *income tax* terhadap perataan laba pada penelitian ini.

Adanya beberapa fenomena dari latar belakang yang terjadi serta adanya inkonsistensi yang dihasilkan dari penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel tersebut. Variabel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *income tax* sebagai variabel independen serta perataan laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini terfokus pada sektor industri pertambangan dengan rentang tahun 2013-2018, sehingga Penulis tertarik untuk mengajukan judul **“Pengaruh *Operating Profit Margin*, *Cash Holding*, *Bonus Plan*, dan *Income Tax* Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2018)”**

1.3 Perumusan Masalah

Perataan laba merupakan upaya yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga laba akan terus terlihat stabil di mata investor. Namun tidak semua perusahaan yang memiliki laba stabil terindikasi melakukan perataan laba. Dilihat dari berbagai macam penelitian, ternyata terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi perusahaan melakukan perataan laba atau dikenal juga sebagai *income smoothing*. Beberapa faktor tersebut akan diuji kembali dalam penelitian ini. Adanya hubungan positif dan signifikan antara faktor yang memengaruhi dugaan terjadinya perataan laba menandakan bahwa terdapat laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan kebenarannya. Sebagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan, sebaiknya perlu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong manajemen perusahaan

melakukan perataan laba. Berdasarkan latar belakang yang dilakukan sebelumnya, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa sampel yang melakukan perataan laba diantara tahun 2013 hingga 2018 yang dihitung berdasarkan Indeks Eckel. Namun ternyata, dapat dilihat juga dari latar belakang tersebut kenaikan *operating profit margin* tidak diikuti dengan perataan laba. Terjadinya kenaikan *cash holding* namun tidak berbanding lurus dengan dugaan terjadinya perataan laba. Kenaikan *bonus plan* justru terdapat sampel yang tidak melakukan perataan laba. Begitu juga dengan *income tax* yang mengalami kenaikan dan penurunan namun tidak diikuti perataan laba. Berdasarkan adanya fenomena pada setiap variabel dari latar belakang sebelumnya, dan adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, untuk itu penulis tertarik melakukan pengujian guna memastikan kebenaran pengaruh dari variabel *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *income tax* terhadap perataan laba.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa fenomena yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, *income tax*, dan perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018?
2. Apakah *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *income tax* berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018?
3. Apakah *operating profit margin* berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018?
4. Apakah *cash holding* berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018?

5. Apakah *bonus plan* berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018?
6. Apakah *income tax* berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *operating profit margin, cash holding, bonus plan, income tax*, dan perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *operating profit margin, cash holding, bonus plan*, dan *income tax* terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *operating profit margin* terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *cash holding* terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *bonus plan* terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *income tax* terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan* dan *income tax* terhadap perataan laba.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi studi literatur dibidang akuntansi dan referensi serta acuan untuk penelitian selanjutnya yang masih ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan Penulis.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam memperketat pengawasan dalam kegiatan operasional perusahaan serta menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan pada saat penyusunan laporan keuangan. Sehingga dari penelitian ini diharapkan perusahaan dapat meminimalisir praktik perataan laba.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat memicu perataan laba pada perusahaan. Sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta masukan kepada investor untuk memberikan informasi guna pengambilan keputusan berinvestasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibahas dalam lima bab yang saling terkait, sehingga diakhir bab nantinya akan ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat dan akan dipecah menjadi beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas landasan teori-teori yang relevan dari yang umum hingga khusus mengenai pokok pembahasan yaitu *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, *income tax* dan perataan laba. Membahas mengenai penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian, kerangka pemikiran untuk menggambarkan rangkaian penelitian, hipotesis penelitian sebagai dugaan awal atas masalah penelitian, dan pedoman untuk melakukan pengujian data, serta membahas lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel independen (*operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *income tax*) dan variabel dependen (perataan laba), definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data yang akan digunakan.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, menjawab pertanyaan penelitian dan membahas saran-saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

“Halaman ini sengaja di kosongkan”